

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perbankan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang pesat, persaingan antar bank tumbuh seiring dengan banyaknya bank yang terus memberikan jasa dan pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan nasabah dan masyarakat pada umumnya. Bank memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dan tujuan dari bank itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkan kembali pada masyarakat dalam kredit maupun bentuk lainnya (UU No. 10, 1998).

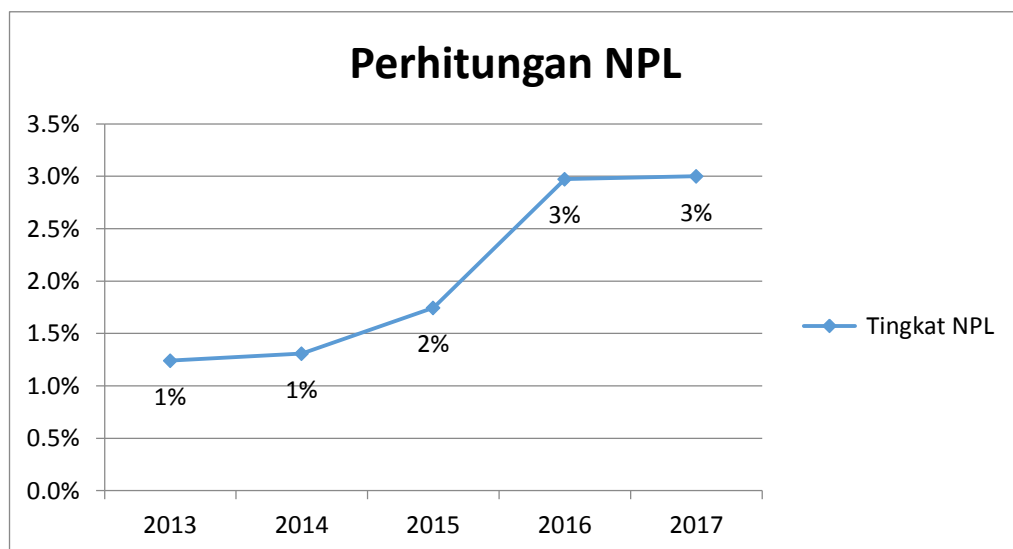
Bank merupakan suatu industri yang bergerak di bidang keuangan serta memiliki peran dalam perekonomian suatu negara. “Bank adalah lembaga yang memiliki peran dasar sebagai “intermerdiaris” antara pemilik dana (*surplus spending unit*) dan peminjam dana (*defisist spending unit*), sehingga bank memiliki produk dasar dan utama bank berupa simpanan dan pinjaman“ (Sulhan,2008:10).

Azeharie, Willis Marcellina (2017) menyatakan bahwa di Indonesia, bank umum dikategorikan menjadi 2 jenis, bank BUMN dan bank swasta. Bank milik negara adalah lembaga keuangan yang dimiliki mayoritas (lebih dari 50% saham) oleh negara (pemerintah). Bank BUMN tidak sama dengan komersial lainnya bank karena bank milik negara mendapat perhatian lebih dengan kebijakan moneter pemerintah.

Usaha dalam mengumpulkan dan mendistribusikan dana, bank milik negara harus bersaing dengan bank-bank swasta, karena itu untuk dapat tinggal level pada persaingan dengan bank lain, maka bank milik negara harus mampu mempertahankan tingkat likuiditas dengan tetap mengontrol kinerja keuangannya.

Sebagai perusahaan milik negara, bank-bank BUMN memegang peran yang dominan dalam perekonomian Indonesia. Ini adalah salah satu sumber utama pendapatan bagi pemerintah, melalui devisa dan memperoleh keuntungan. bank BUMN adalah aktor utama di setiap sektor ekonomi, seperti sektor perbankan atau sektor keuangan. bank BUMN berfungsi sebagai alat bagi pemerintah untuk keadilan ditegakkan dalam sektor ekonomi, dan terutama didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. bank milik negara juga memiliki beberapa keistimewaan seperti likuiditas yang lebih baik, kondisi bisnis yang lebih stabil, dan kekuatan hukum yang kuat.

Mahmud (2016) menyatakan bahwa kondisi perekonomian Indonesia yang saat ini berfluktuasi mempengaruhi bank-bank yang tidak sehat. Penurunan tingkat kesehatan bank disebabkan oleh banyak masalah. Salah satu masalah yang sampai sekarang masih tidak dapat dipecahkan adalah jumlah tinggi kredit *Non Performing Loan* (NPL). Salah satu contohnya adalah kredit buruk yang dialami oleh hampir semua bank di Indonesia. Berdasarkan rilis OJK pada Juni 2016, *NPL-gross* pada sektor perbankan sebagian tinggal di tingkat tinggi yaitu 3,11%. Hal ini berpotensi melebihi target batas OJK yang berada di bawah 3%.



Gambar 1.1 Grafik Hasil Rata-Rata NPL Bank Pertahun 2013 - 2017

Apalagi dengan kondisi fluktuasi ekonomi, dan naiknya kurs dollar serta dicabutnya aturan relaksasi restrukturisasi kredit tertuang dalam Peraturan OJK No 11/POJK/03/2015 tentang ketentuan kehati-hatian dalam rangka stimulus perekonomian nasional bagi bank umum. Sehingga semua bank mengalami kesulitan modal dan aspek lainnya. Kondisi ini juga mempengaruhi semua bank BUMN serta bank swasta. Sebagai bank-bank ini memegang peranan penting bagi perbankan nasional, itu adalah suatu hal yang penting bagi mereka untuk menjaga kepercayaan publik, yang dapat dicapai dengan menjaga tingkat kesehatan mereka.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Krisis keuangan global yang terjadi beberapa tahun terakhir memberi pelajaran berharga bahwa inovasi dalam produk, jasa, dan aktivitas perbankan yang tidak diimbangi dengan penerapan manajemen risiko yang memadai dapat menimbulkan berbagai permasalahan mendasar pada bank maupun terhadap sistem keuangan secara keseluruhan.

Pengawasan bank diperlukan untuk memantau dan memeriksa pengelolaan yang sesuai dengan ketentuan perbankan. Pengawasan terhadap bank juga dilakukan untuk mengetahui kinerja bank dan mengukur tingkat kesehatan. Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank dalam melakukan

kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Terdapat beberapa metode penilaian kesehatan bank diantaranya CAMEL dan RGEC. Metode CAMEL tersebut diberlakukan tahun 1991 sebagai dampak kebijakan paket kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 1988). CAMEL berkembang menjadi CAMELS, berkembang di Indonesia pada akhir tahun 1997 sebagai dampak dari krisis ekonomi dan moneter. Analisis CAMELS digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank umum di Indonesia.

Penjelasan didalam metode CAMELS unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity and Sensitivity to Market Risks*. *Capital*, ratio ini digunakan untuk membandingkan jumlah modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko kredit dan risiko pasar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik bank dalam mengelola modal untuk menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank sedangkan *Asset Quality* ini menggambarkan kualitas aktiva dalam perusahaan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga dan mengembalikan aset yang ditanamkan oleh pihak ketiga. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik bank dalam mengelola kreditnya, kemudian *Management* digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menjalankan usahanya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efisien bank dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasionalnya, dan *Earnings* (rentabilitas) dimaksudkan untuk mengukur produktivitas asset yaitu kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya dan juga mengukur efisiensi penggunaan modal, sedangkan *Liquidity and Sensitivity to Market Risk* digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat dan modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang didistribusikan kepada

masyarakat, untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover biaya bunga yang dikeluarkan dengan pendapatan bunga yang diterima oleh bank.

Bank Indonesia telah mengeluarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011 dan SE BI No. 13/24/DPNP yang berlaku per Januari 2012 menggantikan cara lama penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS menjadi metode RGEC. Dengan terbitnya PBI dan SE terbaru, metode CAMELS dinyatakan tidak berlaku lagi, digantikan dengan model baru yang diwajibkan Bank Umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC baik secara individual maupun secara konsolidasi. Dalam metode RGEC unsur-unsur yang dinilai untuk melihat tingkat kesehatan bank antara lain : *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

Metode RGEC merupakan tata cara penilaian bank yang terdiri dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* yang lebih dikenal dengan metode RGEC dalam mengukur skala operasi dan struktur permodalannya. *Risk Profile* (profil risiko) menjadi dasar penilaian tingkat bank pada saat ini dikarenakan setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh bank sangat memungkinkan akan timbulnya risiko, sedangkan penilaian terhadap faktor GCG dalam metode RGEC didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *governance structure*, *governance process*, dan *governance output*.

Earnings digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan, kemudian *Capital* digunakan oleh manajemen bank dalam penentuan kecukupan penyediaan modal minimum bagi suatu bank untuk mengcover risiko yang mungkin akan terjadi, seperti risiko operasional, risiko kredit, dan risiko pasar.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kesehatan bank juga telah banyak dilakukan oleh : Minarrohmah, Khisti dkk (2014) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi pada PT.Bank Central Asia, Tbk Periode 2010-2012) hasil analisis menunjukkan bahwa : Penilaian NPL (Kriteria Penetapan Peringkat NPL berdasarkan SE BI), BCA memiliki rasio $< 2\%$ pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Rasio NPL BCA pada tahun 2011 merupakan rasio dimana BCA paling rendah mengalami risiko kredit jika dibandingkan dengan tahun 2010 dan 2012. Meningkatnya rasio kredit pada tahun 2010 dan 2012 dikarenakan meningkatnya kredit yang dikategorikan macet atau tidak lancar sedangkan bank juga meningkatkan pengeluaran dana untuk kredit terhadap nasabah. Risiko LDR BCA menurut hasil perhitungan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa tingkat risiko likuiditas BCA yang dihitung dengan menggunakan rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada tahun 2010 sampai 2012 mendapat predikat sangat baik. Rasio LDR yang lebih dari 50% dan kurang dari 75% memiliki nilai predikat sangat baik atau sangat sehat. Hasil analisis berdasarkan dari faktor *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyangkut 11 aspek penilaian sebagaimana yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia menunjukkan bahwa BCA memiliki tingkat GCG yang sangat bagus. Analisis faktor *Earnings* BCA yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) menunjukkan adanya kenaikan tingkat ROA dari 3,50% pada tahun 2010 menjadi 3,86% pada tahun 2011. Kenaikan sebesar 0,36% yang signifikan ini tidak diikuti oleh tahun 2012, karena pada tersebut ROA BCA turun sebesar 0,30% dari 3,86% menjadi 3,56%. Pada tahun 2010 rasio NIM BCA mengalami penurunan dari tahun 2009 yaitu 5,61% menjadi 5,40%. Penurunan ini disebabkan karena bertambahnya nilai aktiva produktif sedangkan pada pendapat bunga tidak terjadi peningkatan yang besar juga. Penurunan pada tahun 2010 ini tidak terjadi pada tahun berikutnya, karena pada tahun berikutnya BCA mengalami kenaikan rasio NIM yang cukup signifikan. Hasil penilaian rasio CAR pada BCA sangatlah memuaskan

berdasarkan standar minimum Peraturan Bank Indonesia yaitu di atas 8%. Apabila rasio CAR > 12%, maka bank tersebut berada di posisi sangat baik atau sangat sehat. Perhitungan rasio CAR tersebut dapat diketahui bahwa BCA sempat mengalami penurunan tingkat rasio CAR pada tahun 2011.

Fadhila, Alizatul dkk (2015) yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) (Studi pada Bank Milik Pemerintah Pusat yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013) hasil analisis menunjukkan bahwa : penilaian faktor *Risk Profile* menunjukkan rata-rata NPL empat bank milik pemerintah pusat di bawah 5% dengan rata-rata IRR 107,01%. Rasio LDR bank milik pemerintah pusat rata-rata sebesar 112,97%. Tingginya rasio LDR disebabkan karena tingginya dana pihak ketiga yang dialokasikan pada kredit yang diberikan bank. Faktor *Good Corporate Governance* menunjukkan bahwa secara keseluruhan bank telah melakukan penerapan GCG sesuai dengan sebelas aspek yang telah ditentukan Bank Indonesia. Penerapan GCG terendah oleh Bank BTN tahun 2013. Bank BTN mendapat predikat penerapan GCG secara umum cukup baik. Faktor *Earning* menunjukkan bahwa seluruh bank milik pemerintah pusat mendapatkan nilai ROA di atas 1,25%. Bank milik pemerintah pusat juga memperoleh nilai NIM di atas 3%. Secara keseluruhan rata-rata rentabilitas bank sangat memadai untuk mendukung pertumbuhan permodalan bank. Faktor *Capital* dengan rasio CAR menunjukkan bank milik pemerintah pusat memiliki nilai CAR di atas 8%. Secara keseluruhan predikat bank sangat sehat dinilai dengan rasio CAR. Berarti bank memiliki kualitas dan kecukupan permodalan yang sangat memadai relatif terhadap profil risikonya.

Mahmud, Muhammad Zulfiqar (2016) yang berjudul Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia hasil analisis menunjukkan bahwa : Penilaian semua rasio di metode CAMELS dan RGEC menunjukkan bank milik negara dan bank swasta memiliki nilai rasio yang naik dan turun atau berfluktuasi.

Kusumawardani, Angrawit (2014) yang berjudul Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMELS dan RGEC pada PT.Bank XXX Periode 2008-2011 hasil analisis menunjukkan bahwa : Nilai CAR yang didapat dari tahun 2008-2011 melebihi dari standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Nilai NPL yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami penurunan. NPL diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi jumlah kredit yang diberikan. Nilai NPM yang didapat dari tahun 2008-2011 dalam keadaan stabil. Nilai NPM didapat dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap hasil penjualan. Nilai ROA yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami kenaikan yang signifikan. Rasio ini menilai tingkat pengembalian dari asset yang dimiliki. Nilai LDR yang didapat dari tahun 2008-2011 mengalami penurunan sedangkan pada tahun 2011 mengalami peningkatan.

Claudia, Kartika Citra (2013) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Antara Bank Negara Indonesia (BNI) dan Bank Mandiri Menggunakan Metode CAMEL hasil analisis menunjukkan bahwa : CAR Bank BNI mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dibandingkan dengan Bank Mandiri yang pada tahun 2009-2011 mengalami penurunan. ROA pada Bank BNI dan Bank Mandiri sama-sama tidak stabil bila dilihat dari tabel yang adakedua bank mengalami naik turun dari tahun 2007-2011. KAP pada Bank BNI mengalami penurunan dari tahun 2007-2011 dibandingkan dengan Bank Mandiri dari tahun 2007-2011 mengalami kenaikan. LDR pada Bank Mandiri mengalami kenaikan dari tahun ketahun dan LDR pada Bank Negara Indonesia tahun 2008 naik dan turun pada tahun 2009 dan kembali naik pada tahun 2010-2011.

Rahman, Tessa Aulia dkk (2016) yang berjudul Analisis Kinerja Perbankan dengan Pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah Periode 2012-2014) hasil analisis menunjukkan bahwa : Kinerja BNI tahun 2012 berdasarkan 11 aspek GCG yang dinilai, manajemen bank mampu melaksanakan aspek-aspek GCG tersebut dengan sangat baik. Tahun 2013 dan 2014 kinerja BNI perlu diperbaiki karena ada beberapa kelemahan dalam aspek tertentu. Kinerja BRI tahun 2012-2014 sangat baik, hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan 11 aspek GCG oleh manajemen bank dengan baik. Kinerja manajemen Bank Mandiri tahun 2012 perlu ditingkatkan karena masih terdapat kelemahan dalam hal kepatuhan. Tahun 2013 dan 2014 manajemen Bank Mandiri mampu memperbaiki kinerjanya yang tercermin dari pelaksanaan 11 aspek GCG dengan baik. Kinerja BTN tahun 2012 berdasarkan 11 aspek GCG yang dinilai, manajemen bank mampu melaksanakan aspek-aspek GCG tersebut dengan baik. Kinerja BTN tahun 2013-2014 perlu diperbaiki karena terdapat beberapa kelemahan pada beberapa aspek yang dinilai seperti masalah pada dewan komisaris dan permasalahan manajemen resiko kredit. Berdasarkan aspek *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome* secara umum kinerja Bank BJB tahun 2012-2014 telah baik, namun perlu adanya kekurangan dalam hal kepatuhan. Tahun 2012-2014 kinerja Bank Jatim berdasarkan 11 aspek GCG secara umum telah dilaksanakan dengan baik, tetapi perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan. Manajemen Bank Jatim diharapkan mampu mengatasi masalah penyimpangan internal pengawasan internal. diketahui BNI mampu meningkatkan NIM setiap tahunnya masing-masing 0,46% pada tahun 2013 dan 0,31% pada tahun 2014. Hal tersebut dikarenakan meningkatnya kualitas aktiva produktif BNI sehingga mampu meningkatkan pendapatan bunga. BRI pada tahun 2013 mampu meningkatkan NIM sebesar 0,40% namun pada tahun 2014 menurun sebesar 0,27%. Penurunan disebabkan aktiva produktif yang meningkat secara signifikan namun pendapatan bunga tidak meningkat secara signifikan. Hal serupa juga dialami oleh bank Mandiri yang mampu meningkatkan NIM pada tahun 2013 sebesar 0,45% namun

mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 0,07%. BTN mengalami penurunan NIM sebesar 0,12% pada tahun 2013 dan mengalami penurunan kembali 0,85% pada tahun 2014. Bank BJB mampu meningkatkan NIM pada tahun 2013 sebesar 1,13% namun menurun sebesar 1,01% pada tahun 2014. Bank Jatim mengalami peningkatan NIM sebesar 1,67% pada tahun 2013 dan 0,14% pada tahun 2014.

Prastyananta, Fungsi dkk (2016) yang berjudul Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada bank umum yang terdaftar di BEI periode 2012-2014) hasil analisis menunjukkan bahwa : Berdasarkan hasil perhitungan NPL bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga 2014, menunjukkan bahwa secara umum NPL bank ada pada kondisi baik. Sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik, 8 bank ada pada kondisi baik dan 3 bank ada pada kondisi cukup baik. 3 bank tersebut yaitu Bank MNC, Bank Pundi, dan Bank Mutiara. Dilihat dari hasil perhitungan LDR secara umum ada pada kondisi cukup baik. Sebanyak 4 bank memiliki predikat sangat baik, 7 bank memiliki predikat baik, 12 bank ada pada kondisi cukup baik, 1 bank kurang baik, dan 1 bank lainnya ada pada kondisi tidak baik. bank yang memiliki predikat kurang baik dan tidak baik yaitu BTN dan Bank Himpunan Saudara. Dilihat dari GGC maka mayoritas bank ada pada peringkat 2 atau sehat. BCA dan BRI memperoleh peringkat 1 selama 3 tahun berturut-turut, sementara itu bank lainnya cenderung fluktuatif dan ada pada peringkat 2 atau sehat. Hanya Bank Mutiara yang memiliki predikat kurang baik selama 2 tahun yaitu 2013 dan 2014. Berdasarkan ROA, dapat disimpulkan secara umum bank memiliki kondisi sangat baik dimana sebanyak 14 bank memiliki predikat sangat baik, 6 bank dalam kondisi baik, 1 bank memiliki kondisi cukup baik, 2 bank dalam kondisi kurang baik yaitu Bank Pundi dan Bank QNB, serta 2 bank dalam kondisi tidak baik yaitu Bank MNC dan Bank Mutiara. Hasil perhitungan NIM menunjukkan bahwa mayoritas bank ada pada kondisi yang sangat baik. Hampir dari semua bank yang diteliti memiliki predikat sangat baik. Hanya Bank Victoria dan Bank

Mutiara yang ada pada kondisi baik. Berdasarkan hasil perhitungan CAR, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi CAR berada pada kondisi yang sangat baik. Sebanyak 23 bank memiliki predikat sangat baik dan 2 bank lainnya memiliki predikat baik yaitu Bank Mayapada dan Bank Pundi. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Umum yang terdaftar di BEI memiliki kecukupan modal yang sangat baik.

Menurut Peraturan Bank Indonesia, tujuan dari penilaian bank yang akan digunakan sebagai masukan dalam hal strategi dan rencana bisnis ke depan, dan memperbaiki kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja sistem perbankan. Perubahan dalam metode penilaian kesehatan bank mengikuti perkembangan terbaru. Perkembangan metodologi penilaian bank selalu dinamis sehingga sistem penilaian bank kesehatan harus mewakili kondisi bank masa depan dan saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan skripsi yang berjudul : ***“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMELS DAN METODE RGEC”***

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, pokok permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana tingkat kesehatan perbankan dinilai dengan metode CAMELS dan metode RGEC?”

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subjek

Dalam penelitian ini menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC pada perusahaan perbankan

1.3.2 Ruang Lingkup Objek

Dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.3.3 Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu penelitian adalah metodologi penelitian dan manajemen keuangan

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah \pm 8 bulan

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMELS dan metode RGEC pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2013-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar/acuan dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat dijadikan referensi

1.5.2 Bagi Nasabah

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan nasabah dalam memilih bank yang sehat. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi bank

1.5.3 Bagi Investor

Sebagai bahan pertimbangan investor yang akan menanamkan dananya pada bank. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan dana yang di investasikan digunakan dengan baik

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan terinci mengenai tiap-tiap bab dalam skripsi ini, akan diuraikan secara singkat sistematikanya yang terdiri dari lima bab yaitu:

1. BAB I, Pendahuluan:

Pada bab ini, berisi latarbelakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2. BAB II, Landasan Teori:

Berisi teori – teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Di dalamnya terdapat penelitian – penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran.

3. BAB III, Metode Penelitian:

Dalam bab metode penelitian menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengumpulan data dan pengolahan data. Berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian, penemuan sampel, sumber dan jenis data, serta alat analisis data yang digunakan

4. BAB IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan:

Dalam bab ini akan diuraikan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil. Deskripsi objek penelitian membahas secara umum objek penelitian. Analisis data menitikberatkan pada hasil olahan data sesuai dengan alat dan teknik analisis yang digunakan. Interpretasi hasil menguraikan hasil analisis sesuai dengan teknik analisis yang digunakan

5. BAB V, Kesimpulan dan Saran:

Berisi kesimpulan-kesimpulan yang menjelaskan temuan masalah dan solusi yang diperoleh, serta saran-saran yang perlu diperhatikan berdasarkan hal-hal yang ditemukan sebagai sarana pengembangan atau kondisi yang harus dipenuhi untuk dapat diimplementasikan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN